

FENOMENA PENGEMIS DI KOTA LANGSA (KAJIAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SESEORANG MENJADI PENGEMIS)

Ade Fadillah FW Pospos
IAIN Langsa
e-mail: ade.pospos@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the factors that cause a person to be a beggar in terms of structural and cultural factors. This study uses Grounded research. The resulting data are descriptive and the analysis is done inductively and this research is more emphasis on meaning than generalization. Data analysis technique used is based on constant comparative with descriptive strategy. The results of the research indicate that the structural factors that cause the community to become beggars are: 1) the education of beggars who are mostly only elementary school graduates, this causes them to have no formal skills so they can not be accepted to work in any company. 2) government assistance is not maximal, so they continue to get caught in poverty and prefer to become beggars to fulfill their life. Cultural factors that cause them to be beggars are: 1) Resigned, this is caused by the lack of capital given the government so that they live in poverty, 2) has no vision and mission of life, so there is no intention of the beggar to change his destiny.

Keywords: Structural, Cultural, Beggar

Abstrak

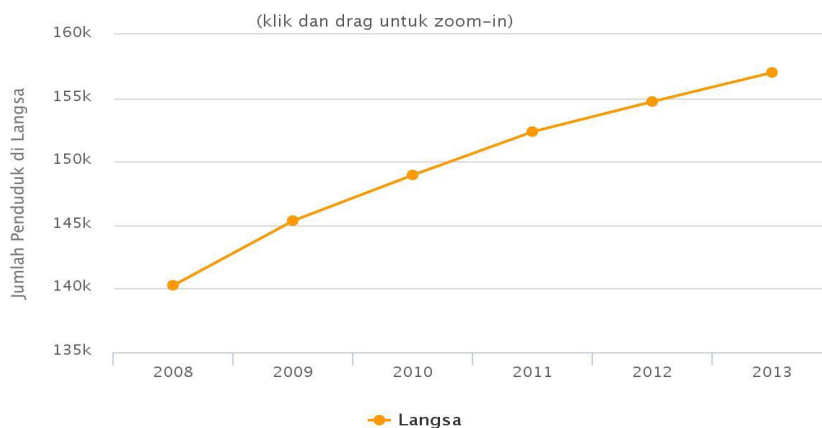
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis ditinjau dari faktor struktural dan kultural. Penelitian ini menggunakan Grounded research. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif serta penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan komparatif konstan dengan strategi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Factor struktural yang menyebabkan masyarakat menjadi pengemis adalah: 1) pendidikan para pengemis yang sebagian besar hanya tamatan Sekolah Dasar, hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki keahlian formal sehingga tidak dapat diterima bekerja di perusahaan manapun. 2) bantuan pemerintah tidak maksimal, sehingga mereka terus terjebak dalam kemiskinan dan lebih memilih menjadi pengemis untuk memenuhi kehidupannya. Factor cultural yang menyebabkan mereka menjadi pengemis adalah: 1) Pasrah, hal ini disebabkan karena tidak adanya modal yang diberikan pemerintah sehingga mereka hidup dalam kemiskinan, 2) tidak memiliki visi dan misi hidup, sehingga tidak ada niat dari pengemis untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Kata kunci: Struktural, Kultural, Pengemis.

PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu wilayah yang pemukimannya relatif besar, padat dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Keadaan tersebut didukung karena wilayah perkotaan merupakan pusat perekonomian, kebudayaan, politik dan pemerintahan sehingga banyak masyarakat yang berdatangan ke kota bahkan menetap. Tumbuh pesatnya penduduk di perkotaan tidak seimbang dengan ruang yang ada dan peluang pekerjaan di perkotaan. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan kota. Persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya. Apalagi bagi sekelompok orang yang tidak memiliki keahlian khusus yang dapat diandalkan dalam mencari pekerjaan, hal ini membuat semakin susah mereka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1
Jumlah Penduduk Kota Langsa Tahun 2008-2013
Jumlah Penduduk Kota Langsa 2008-2013



Dari data diatas terlihat bahwa penduduk di Kota Langsa mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya.

”Peningkatan jumlah penduduk di Kota Langsa disebabkan karena banyaknya penduduk pendatang yang berasal dari luar Kota Langsa seperti Peureulak, Idi, Banda Aceh, Kuala Simpang, Medan bahkan dari Pulau Jawa. Mereka berharap dengan menetap di Kota Langsa maka mereka akan dengan mudah memperoleh pekerjaan. Hal ini terlihat dari banyaknya warung dan kedai yang beroperasi di Kota Langsa. mulai dari kedai kopi hingga warung bakso”, (Rodiah, 2015)

Wilayah perkotaan tidak terlepas dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan yang rendah bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi. Keadaan seperti ini yang menjadi lingkaran tak berujung bagi masyarakat miskin. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi manusia yang tidak produktif. Hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, bahkan mereka lebih memilih hidup meminta-minta karena dirasa lebih mudah dan gampang dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Permasalahan kemiskinan juga terlihat di Kota Langsa. Tidak hanya penduduk yang berdomisili di Kota Langsa, semua penduduk pendatang tidak dapat memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan banyak dari mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pengemis dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Tak jarang mereka mengajak anak-anak mereka untuk meminta-minta.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kota Langsa 2005-2013

No	Indikator	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Sep 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(11)
1.	Jumlah Penduduk Miskin	20.60	19.40	19.10	23.96	21.34	22.40	20.27
2.	Persentase Penduduk Miskin	14.68	13.95	14.25	17.97	16.20	15.01	12.62
3.	Indeks Keparah	2.73	2.99	2.33			3.09	1.89
4.	I n d e k s Kedalaman	0.80	0.99	0.60			1.11	0.39
5.	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)	132,284	157,377	175,149	199,628	248,283	270,201	298,749

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Dari rekapitulasi data diatas terlihat bahwa garis kemiskinan di Kota Langsa meningkat tiap tahunnya.

Masalah kemiskinan yang menimbulkan adanya pengemis nampaknya sudah menjadi pemandangan kota Langsa. Catatan dinas Sosial kota Langsa pada tahun 2013-2014 mencatat jumlah pengemis mengalami peningkatan.

Tabel 2
Jumlah Pengemis di Kota Langsa tahun 2012-2014

Tahun	Jumlah Pengemis
2012	30 orang
2013	33 orang
2014	39 orang

Melihat perkembangan jumlah pengemis yang terus meningkat tiap tahunnya, maka dapat diperkirakan hal yang sama akan terjadi pada tahun 2015 ini. Padahal Pemerintah Aceh telah mengucurkan dana bantuan sebesar Rp.400.000 dan Beras Miskin (Raskin) kepada setiap fakir miskin termasuk pengemis.(Yassir,2015)

Ramainya gelandangan dan pengemis ini terjadi karena tingginya angka pembangunan di kota, namun di desa sendiri sangat lambat bahkan tidak ada, yang menyebabkan masyarakat miskin pergi ke kota dan pada akhirnya menjadi gelandangan dan pengemis.

Menjadi pengemis tentu saja dipandang sebagai pekerjaan yang kurang pantas karena selain mengganggu lingkungan juga agama tidak memperbolehkan kita untuk bermalas-malasan. Selain itu adanya gelandangan dan pengemis ini juga menyebabkan rasa ketidaknyamanan masyarakat luas. Contohnya saja ketika mereka beroperasi di

jembatan-jembatan penyebrangan ataupun di tempat yang memungkinkan banyak orang yang melewatinya sehingga cukup mengganggu pengguna jalan tersebut.

Keberadaan mereka juga mengakibatkan masalah kejahatan. Dari masalah-masalah inilah yang nantinya keberadaan mereka benar-benar tidak di harapkan oleh masyarakat luas.

Dengan berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak dapat diwujudkan. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan pengemis tersebut. Ini terjadi karena pengemis ini pada hakikatnya erat terkait dengan masalah ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan.

Berbagai laporan menunjukkan bagaimana pemerintah sebagai contohnya Langsa, telah mengeluarkan berbagai peraturan daerah, seperti Qanun Kota Langsa No.2 Tahun 2014 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat yang melarang orang untuk menggelandang, mengemis dan melakukan aktivitas yang mengganggu ketertiban di jalan, termasuk larangan membeli pedagang asongan dan memberikan sedekah pada pengemis di jalanan di Langsa.

- a. *Bahwa pengemis merupakan orang-orang yang sengaja meminta –minta ditempat-tempat umum baik pria atau pun wanita dewasa dan anak-anak yang cacat fisik maupun normal;*
- b. *Bahwa para pengemis berada disetiap lampu merah, SPBU (Stasiun pengisian bahan bakar umum), Taman kota, dan mendatangi toko-toko yang ada dikota langsa, dengan keberadaan mereka mengganggu ketertiban kota dan lalu lintas;*
- c. *Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan huruf b, perlu membentuk Peraturan tentang Pengemis (Qanun Kota Langsa, 2015)*

Pemerintah Kota Langsa juga telah mengadakan kerjasama lintas sektoral yang melibatkan berbagai instansi seperti Tramtib, Kepolisian, maupun Dinas Sosial melalui operasi yustisi dalam penanganan pengemis, untuk selanjutnya mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi dan panti pemerintah. Namun demikian, permasalahan pengemis masih tetap merebak di kota Langsa dan kota-kota lainnya. Setiap saat pasti ada sejumlah pengemis yang kena razia dan dikembalikan ke daerah asal setelah melalui pembinaan.

Edi Suharto (2009) menjelaskan penyebabnya kemiskinan meliputi:

a) Kemiskinan ekonomi

Kemiskinan secara ekonomi dapat diartikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi individu dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan atau pendapatannya dibawah garis kemiskinan.

b) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan cultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kultur negative (kemsikinan)masyarakat, seperti malas, tidak disiplin, boros dan ceroboh.

c) Kemiskinan structural

Kemiskinan structural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak stabil, praktek korupsi, kolusi dan tatanan ekonomi yang hanya membandingkan pihak tertentu.

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apa yang menyebabkan pengemis masih saja menekuni pekerjaannya sebagai peminta-minta. Apakah permasalahan structural atau cultural yang menyebabkan mereka bertahan dengan pekerjaannya sebagai peminta-minta.

KAJIAN RISET SEBELUMNYA

- 1) Maghfur Ahmad (2010) meneliti tentang Strategi Kelangsungan Hidup Gelandang dan Pengemis (Gepeng), hasilnya bahwa tujuan menggelandang dan mengemis yaitu sebagai gerakan protes, untuk menyambung hidup, sebagai profesi, dan mengemis dipandang lebih mulia daripada mencuri:
- 2) Isma Riskawati dan Abdul Syani (2012) meneliti tentang Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung), hasilnya bahwa ada dua faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis, yaitu factor internal (kemiskinan, keluarga, umur, cacat fisik, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, sikap dan mental) dan factor eksternal (lingkungan dan letak geografis)
- 3) Pramudita Rah Mukti (2012) meneliti tentang Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat, hasilnya bahwa tidak semua pengemis melakukan dramaturgi di front-stage mereka saat bertemu para dermawan. Dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggal mereka para pengemis membaaur dan

lingkungan tempat tinggal mereka tidak ada masalah dengan latar belakang mereka sebagai pengemis. Perpindahan pekerjaan dari pengemis ke pekerjaan lain dirasa belum perlu, karena pekerjaan mengemis masih menjanjikan rupiah yang banyak.

METODE

Penelitian ini menggunakan Grounded research, yaitu teknik yang berusaha memahami pemaknaan individu dari subjek penelitian pada kondisi alamiah, dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif serta penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Lexy J. Meleong, 2011)

Temuan penelitian grounded research merupakan rumusan teori mengenai kenyataan subjek yang diteliti, bukan hanya sekumpulan angka atau tema yang kurang berkaitan. Melalui metode ini, maka tidak hanya menghasilkan beberapa konsep dan hubungan antar konsep, akan tetapi dilakukan pula pengujian sementara terhadap konsep yang dimaksud.

Para ahli ilmu sosial, khususnya sosiolog, berupaya menemukan teori berdasar data empiris, bukan membangun teori secara deduktif logis. Itulah yang disebut *grounded theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Penemuan teori dari data empirik yang diperoleh secara sistematis dalam penelitian sosial, merupakan tema utama dari metodologi penelitian kualitatif model grounded research. Grounded theory ditemukan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul *The Discovery of Grounded Theory*. (Muhadjir Noeng, 2010)

Grounded research diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967) yang mana penelitian dengan metode ini berlawanan sama sekali dengan pendekatan klasikal, dimana pada pendekatan klasikal, penelitian menggunakan logika deduksi-hipotesis-verifikatif atau disebut juga dengan penelitian verifikatif. Seperti diketahui, kebanyakan dari penelitian *ex post facto*, beranjak dari teori, yang mana dari teori dijabarkan hipotesa-hipotesa sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan, dan kemudian diadakan verifikasi untuk menguji kebenaran hipotesa yang juga berarti menguji kebenaran teori. Namun *grounded research* bertolak dari level fakta (empirik), dan dari fakta (empirik) tanpa teori bergerak menuju level konseptual. Pada pendekatan ini, dari data lah suatu konsep dibangun, dari data lah suatu hipotesis dibangun dan dari data lah suatu teori dibangun.

Pada penelitian *Grounded*, peneliti langsung terjun kelapangan tanpa membawa rancangan konseptual, teori dan hipotesis tertentu. Bahkan secara provokatif sering dikatakan agar peneliti ketika terjun kelapangan dengan “kepala kosong” dimana peneliti menyingkirkan sikap, pandangan, keberpihakan terhadap teori atau mazhab ilmu tertentu, yang dikhawatirkan menjadi bahaya besar bagi penyusunan teori, dan sepenuhnya berpedoman kepada apa yang ditemukannya di lapangan, walaupun peneliti memiliki desain atau perencanaan penelitian hingga tuntas, namun kesemuanya itu bersifat fleksibel, bahkan boleh jadi tidak dipakai sama sekali dalam proses penelitian sehingga tidak terjebak pada kecenderungan studi verifikatif yang memaksakan level empirikal menyesuaikan diri dengan level konseptual teoritikal, dengan demikian, apa yang ditemukan berupa konsep, proposisi, dan teori, benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif.

Grounded research diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970-an, dengan diselenggarakannya pelatihan penelitian ilmu sosial bagi ilmuwan Indonesia di Surabaya, Ujung Pandang, dan Banda Aceh.

Ada dua ciri grounded research, yang merupakan tolak ukur kedalam penelitian tersebut, yaitu 1). Menggunakan data sebagai satu-satunya sumber teori yang dibangun berdasarkan logika atau intuisi dan tidak dapat diakomodir. 2). Menonjolkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan harus ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena sosial, ekonomi, dan perilaku sehari-hari subjek penelitian. Ciri-ciri ini mengisyaratkan bahwa pendekatan grounded research dapat menghasilkan penelitian mendalam.

Berdasarkan judul penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi aspek struktural, dan kultural. Ruang lingkup wilayah yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Kota Langsa. Mulai dari Kecamatan Manyak Payed hingga Kecamatan Birem Bayeun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner melalui pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk penelitian ini dan observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai informasi dari instansi terkait yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian, yaitu : Pemerintah Kota Langsa, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, Kantor Kecamatan Kota Langsa serta hasil penelitian terdahulu dan literatur yang dianggap relevan mendukung penelitian ini. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Pengemis disekitar Kota Langsa.

Penentuan informan terdiri atas : 1) pengemis sebagai informan utama atau kunci, dan 2) tokoh masyarakat yang mengetahui keberadaan dan aktivitas pengemis di Kota Langsa sebagai informan pendukung. Informan penelitian sebagai sumber data, jumlahnya tidak ditetapkan, namun berdasarkan pada kebutuhan dan kecukupan data atau informasi yang diperlukan. Akibatnya jumlah informan pada penelitian ini ditentukan melalui penggunaan teknik *snow ball*, yaitu suatu metode penentuan informan yang dilakukan secara bersamaan dengan proses memperoleh data melalui proses wawancara mendalam dari seorang informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan lagi informasi yang baru atau data.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai informasi atau instansi terkait yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian, yaitu : Pemerintah Kota Langsa, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, Kantor Kecamatan Kota Langsa serta hasil penelitian terdahulu dan literatur yang dianggap relevan mendukung penelitian ini.

Data primer diperoleh dari :

1) Observasi (pengamatan).

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti mendatangi dan melihat secara langsung kegiatan sehari-hari pengemis sebagai sumber data penelitian .

2) Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang akan berlangsung secara mendalam, bebas dan terbuka. Wawancara ini digunakan dengan maksud supaya pengemis sebagai informan utama dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kondisi pengemis di Kota Langsa member informasi secara jujur dan apa adanya tanpa tekanan, sehingga data yang diperoleh akurat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini adalah pengambilan foto dan video hasil wawancara peneliti dengan pengemis. Tujuannya sebagai pendukung data tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan komparatif konstan dengan strategi deskriptif. Teknik ini digunakan sebab bertujuan untuk membandingkan antara temuan kemiskinan struktural dan kultural pada pengemis dengan teori kedua

dimensi kemiskinan tersebut yang telah diterima secara umum. Teknik ini digunakan untuk membandingkan kejadian pada saat peneliti menganalisis data dan dilaksanakan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengecekan atau menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan cara, sumber dan waktu yang berbeda. Triangulasi cara adalah melihat dari jauh aktivitas pengemis setiap hari tanpadiketahui oleh mereka dengan tujuan untuk pengecekan kebenaran data yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

Mengemis tidak pernah menjadi pilihan utama. Mengemis bahkan tidak pernah ada dalam benak seseorang sebagai pekerjaan utama dalam hidupnya. Menjadi pengemis semata-mata dilakukan demi menyambung hidup. Tanpa meminta belas kasih dari orang-orang, maka keidupan sehari-hari tidak dapat dipenuhi.

Berikut beberapa data para pengemis beserta pendapatan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Ada dua factor yang mendukung para pengemis menggeluti pekerjaan ini, yaitu factor structural yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah dan juga factor cultural yang berhubungan dengan sikap dan perilaku mereka.

FAKTOR STRUKTURAL

a. Pendidikan Pemulung

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk dapat diterima di dunia kerja formal.. Semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin mudah memperoleh pekerjaan. Bahkan sebagian besar perusahaan menjadikan pendidikan sebagai syarat utama untuk dapat bekerja diperusahaannya.

Berbeda halnya dengan pendidikan para pengemis di Kota Langsa. Rata-rata pendidikan mereka hanya sampai SD dan SMP, bahkan ada beberapa pengemis yang tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah karena factor ekonomi.

Tabel 3
Pendidikan Pengemis di Kota Langsa

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (persen)
Tidak sekolah	10	33,3 %
SD	15	50 %
SMP	5	16,7 %
SMA	-	-
Sarjana	-	-
Jumlah	30	100 %

b. Jumlah Anak yang Bersekolah

Sejak berlakunya program wajib belajar 9 tahun dan bantuan operasional sekolah dari Pemerintah Pusat serta bantuan siswa miskin dari pemerintah Kota Langsa, maka jumlah anak pengemis yang bersekolah menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebelum ada bantuan ini, mereka sebagai komunitas miskin tidak bisa mengakses fasilitas pendidikan karena factor biaya. Hal ini memberi makna bahwa pemerintah telah menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi yang utama dalam pembangunan suatu bangsa. Atau dengan kata lain pengembangan sumber daya manusia sebagai suatu modal dasar pembangunan nasional mempunyai posisi strategis dan kritis dalam pembangunan suatu bangsa dalam rangka penanggulangan kemiskinan.

Tabel 4
Jumlah Anak Pemulung yang Bersekolah

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
SD	15	50 %
SMP	10	33.3 %
SMA	5	16.7 %
Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah	30	100 %

c. Bantuan Pemerintah

Bantuan pemerintah dalam bentuk intervensi structural perlu dilakukan untuk membantu mereka terlepas dari kemiskinan.

Tabel 5

Bantuan Pemerintah Kepada Rumah Tangga Pengemis di Kota Langsa

Jenis Bantuan	Jumlah Pengemis (Orang)	Persentase (%)
Raskin	5	16.7 %
BLT	—	—
Raskin dan BLT	25	83.3 %
Jumlah	30	100 %

Berdasarkan table diatas terlihat bahwa pemerintah dalam memberi bantuan kepada mereka tidak total karena beras raskin hanya diberikan 2 kali dalam sebulan yang seharusnya diberikan tiap bulan. Jumlahnya 5 bambu atau setara dengan 30 muk. Sedangkan jumlah BLT yang mereka terima hanya sebesar Rp.100 ribu dan itu hanya diberikan sekali.

Berikut kutipan wawancara informan dengan beberapa orang pengemis terkait factor structural yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis.

Informan 1,

“Awalnya saya jualan di pinggir jalan depan pasar. Saya jualan jeruk nipis, daun dalam, seray dan beberapa kebutuhan dapur lainnya. Trus khan pemerintah mulai bangun gedung pasar yang baru, jadi para pedagang disuruh berjualan didalam pasar yang baru dibuat itu. Saya ga sempat pilih tempat yang startegis, akhirnya dapatnya di bagian dalam, jadinya omzet jualan saya turun dek, soalnya khan banyak orang yang ga tau saya jualan disitu. Akhirnya saya milih jadi pengemis lah dek, walaupun uang yang saya dapat ga sebesar dari hasil jualan saya dulu ketika berjualan di pinggir jalan depan pasar”

Informan 2

”Saya cuma tamatan SD kak, susah kali cari kerja, orang tua ga sanggup menyekolahkan saya Yang tamatan SMA aja susah cari kerja, apalagi yang kayak saya. Jadi saya rasa mending jadi pengemis aja, ga butuh keahlian khusus”

Informan 3

“Saya dulunya petani dek, trus karena waktu itu di daerah Peureulak sedang diteror sama orang GAM, makanya saya pindah ke Langsa. Saya ga punya pilihan lain selain jadi pengemis dek. Soalnya khan sawah saya sudah ga tau lagi gimana keadaannya dikampung”

FAKTOR KULTURAL

Faktor kultural adalah faktor yang penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan ia terbelit dalam kemiskinan. Faktor kultural yang dimaksud terlihat pada sikap dan perilaku mereka dalam menjalin kehidupan sebagai rangkaian kultur kemiskinan, seperti apatis, tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, cenderung menerima nasib atau pasrah dan tidak mampu memikirkan masa depannya atau tidak memiliki visi dan misi.

a. Cacat Fisik

Cacat fisik menjadi salah satu kendala seseorang dapat mendapatkan penghasilan. Keterbatasan ini menjadi salah satu pemicu adanya pengemis karena seseorang harus dapat menghasilkan sesuatu demi memenuhi kebutuhan dasarnya agar dapat melangsungkan hidupnya.

Jumlah pemulung di Kota langsa yang Pasrah dan Tidak

Kondisi	Jumlah pemulung (orang)	Persentasi
Cacat Fisik	20	66.66 %
Tidak Cacat	10	33.33 %
Jumlah	30	100 %

b. Malas

Beberapa orang pengemis bahkan tidak memiliki cacat fisik. Mereka tidak mau berusaha untuk mencari pekerjaan lain. Namun mereka lebih memilih untuk menjadi pengemis. Hal ini dikarenakan pekerjaan mengemis adalah pekerjaan yang paling gampang dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Disini dapat terlihat kultur malas yang dialami oleh pengemis.

c. Pasrah

Bantuan pemerintah dalam bentuk modal, perbaikan lingkungan, sebagai salah satu unsur untuk menanggulangi kemiskinan, sekian lama tidak ada, akibatnya mereka hanya pasrah menghadapinya. Mereka pun beranggapan bahwa apa yang terjadi dalam diri dan keluarganya adalah atas kehendak Allah.

Tabel 6
Jumlah Pemulung di Kota Langsa yang Pasrah dan Tidak

Kondisi	Jumlah pemulung (orang)	Persentase
Pasrah	30	100%
Tidak Pasrah	—	—
Jumlah	30	100 %

d. **Tidak Memiliki Visi dan Misi**

Para pengemis di Kota Langsa dalam menjalani kehidupannya atau pekerjaannya selama ini tidak memiliki visi dan misi yaitu kondisi hidup hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Perilaku tersebut terlihat pada cara hidupnya sebagai misi, yaitu mereka hanya menjalankan rutinitasnya tanpa memikirkan bagaimana supaya mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari pada mengemis.

Tabel 7
Distribusi Pengemis di Kota Langsa yang tidak memiliki visi dan misi

Jenis	Jumlah Pengemis (orang)	Persentase
Memiliki	2	6.66 %
Tidak memiliki	28	93.33 %
Jumlah	30	100 %

SIMPULAN

Factor structural yang menyebabkan masyarakat menjadi pengemis adalah: 1) pendidikan para pengemis yang sebagian besar hanya tamatan Sekolah Dasar, hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki keahlian formal sehingga tidak dapat diterima bekerja di perusahaan manapun. 2) bantuan pemerintah tidak maksimal, sehingga mereka terus terjebak dalam kemiskinan dan lebih memilih menjadi pengemis untuk memenuhi kehidupannya. *Factor cultural* yang menyebabkan mereka menjadi pengemis adalah: 1) Pasrah, hal ini disebabkan karena tidak adanya modal yang diberikan pemerintah sehingga mereka hidup dalam kemiskinan, 2) tidak memiliki visi dan misi hidup, sehingga tidak ada niat dari pengemis untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmad, Maghfur. *Strategi Kelangsungan Hidup Gepeng (Studi Kasus di Pekalongan)*, Jurnal Penelitian Vol.7 No.2 November . 2010.
- Baswir, Revrisond. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV DIPONEGORO, 2000.
- Dinas Sosial, *Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Langsa Tahun 2012-2014*
- J, Lexy, Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011.
- Jarnasy, Owin. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Belantika. Jakarta, 2004.
- Kartasmita, Giannjar. *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertmbuhan dan Pemerataan*. Cides : Jakarta, 1996.
- Mc. Clelland, *The Achieving Society*. Van Nostrandt Reinhold Co. New York, 1961.
- Nasikun. *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2001.
- Nasikun, *Kemiskinan di Indonesia Menurun, dalam Perangkap Kemiskinan, Problem, dan Strategi Pengentasannya*, Airlangga Univercity Press, 1995.
- Oscar, Lewis. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Parsudi Suparlan. Kemiskinan di Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta, 1996.
- Rah Pramudita Mukti , *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat (Studi Kasus di Kota Surabaya)*, Jurnal Sosial Politik, 2012.
- Rah, Pramudita Mukti , *jurnal sosial dan politik Strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di kota Surabaya*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga.
- Riskawati Isma, Abdul Syani . *Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 1: 43-52, 2012.
- Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*, Universitas Negeri Semarang, Jurnal Economia, Volume 9, Nomor 1, April 2013.
- Sianipar, Tunggul. *Pelayanan Gelandangan Pengemis Modul Pelayanan Sosial Gelandangan Pengemis*, Jakarta, Oktober 2010.
- Sugiyono, *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2003

- Suharto, Edi. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial; Menggunakan Model Jaminan Sosial Universal*, Alfabes, Bandung, 2009.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bina Rena Pariwara, Jakarta. Cet.2, 1997.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Peranan Lembaga Keuangan Mikro dalam Menanggulangi Kemiskinan Terkait dengan Kebijakan Ekonomi Daerah*, 2003.\
- Surahman, Usep. *Perbaikan Daerah Kumuh dan Liar, Kasus Kampung Neglasari Selatan Kecamatan Padasuka Kota Bandung*, 2008.
- Suryawati Chriswardani, *Memahami kemiskinan secara multidimensional*, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.
- Tjahya, Supriatna. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan. Humaniora*, Utama Press. Bandung, 1997.
- Yasa, Murjana,. *Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat (Jurnal)* 2008.
- Yassir, Ketua TKSK Kota Langsa (wawancara tanggal 1 Agustus 2015)